



**Journal of Human And Education**

Volume 4, No. 6, Tahun 2024, pp 1469-1475

E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876

Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

## **Pembinaan Kelompok Tani Pengendalian Hama Tikus Dengan Metode Gropyokan Di Desa Sidowaluyo Kecamatan Sidomulyo**

**Anggun Safitri<sup>1\*</sup>, Aryan Ari Sepri YH<sup>2</sup>, Nanda Pardani<sup>3</sup>**

Universitas Muhammadiyah Kalianda

Email: [anggunsafitri23@gmail.com](mailto:anggunsafitri23@gmail.com)

### **Abstrak**

Petani di Desa Sidowaluyo, Lampung Selatan, menghadapi masalah serius berupa serangan hama tikus sawah (*Rattus argentiventer*) yang mengakibatkan kerusakan dan potensi gagal panen yang signifikan. Pembinaan ini menerapkan metode gropyokan, yaitu pemberantasan hama secara gotong royong, sebagai solusi pengendalian hama tikus yang merusak tanaman padi petani di Sidowaluyo. Sebelum pelaksanaan gropyokan, dilakukan diskusi kelompok terfokus atau Forum Group Discussion (FGD), dimana tujuan dilakukannya FGD ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan mengubah persepsi masyarakat khususnya petani terhadap masalah ini. FGD ini dilakukan sebanyak dua kali, dengan tujuan selain untuk meningkatkan pemahaman petani terkait pengendalian hama tikus ini, tetapi supaya lebih efektif untuk menemukan solusi yang sesuai dengan kondisi lahan dan membuat strategi yang efektif dalam pengendalian hama tikus ini. Hasil FGD memunculkan kesepakatan untuk menggunakan cara tradisional dan ramah lingkungan. Pengendalian hama dilakukan di sawah yang terdampak atau terkena serangan hama tikus, dengan menggabungkan gropyokan dan pengemposan menggunakan belerang di area yang sulit diakses seperti tanggul atau gumpul di pinggir jalan tol. Strategi dalam pelaksanaan pengendalian ini dibentuk ketua-ketua regu untuk memimpin kegiatan gropyokan pada setiap hamparan atau jalurnya. Keberhasilan upaya ini ditunjukkan oleh banyaknya tikus yang tertangkap atau mati, dan diharapkan dapat menjadi contoh dan menambah motivasi bagi petani lainnya dalam mengatasi serangan tikus sawah.

**Kata Kunci:** *Pembinaan, Hama Tikus, Gropyokan*

### **Abstract**

Farmers in Sidowaluyo Village, South Lampung, face a serious problem in the form of rice field rat (*Rattus argentiventer*) pest attacks that cause significant damage and potential crop failure. This coaching applies the gropyokan method, namely mutual cooperation pest eradication, as a solution to control rat pests that damage farmers' rice crops in Sidowaluyo. Before the gropyokan implementation, a focus group discussion or Forum Group Discussion (FGD) was held, where the purpose of this FGD was to increase understanding and change the perception of the community, especially farmers, regarding this problem. This FGD was conducted twice, with the aim not only to increase farmers' understanding regarding controlling this rat pest, but also to be more effective in finding solutions that are appropriate to land conditions and creating effective strategies in controlling this rat pest. The results of the FGD gave rise to an

agreement to use traditional and environmentally friendly methods. Pest control is carried out in rice fields affected or attacked by rat pests, by combining gropyokan and composting using sulfur in areas that are difficult to access such as embankments or dunes on the edge of toll roads. The strategy in implementing this control is formed by team leaders to lead the group activities in each stretch or path. The success of this effort is shown by the number of mice caught or killed, and is expected to be an example and increase motivation for other farmers in overcoming rice field mouse attacks.

**Keywords:** *Construction, Rat Pests, Gropyokan*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia menjadi salah satu negara agraris, oleh karena itu negara Indonesia banyak lahan sawah yang merupakan sumber daya atau modal petani untuk memproduksi padi yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia. Mayoritas warga Desa Sidowaluyo Kabupaten Lampung Selatan adalah bekerja sebagai petani. Ironisnya, sumber penghasilan utama petani berkurang karena adanya serangan hama tikus (*Rattus argentiveenter*) yang menyebabkan penurunan hasil produksi padi secara signifikan (Hussain 2019). Hama tikus umumnya bersarang di sawah dan sekitarnya dan tikus dapat berkembangbiak dengan pesat. Secara teori biologis tikus, dua ekor tikus dapat berkembang biak 1.270 ekor per tahun (Yusuf dkk, 2022).

Serangan tikus pada tanaman padi merupakan ancaman serius bagi petani karena siklus hidup dan mobilitasnya yang tinggi, serta kemampuannya merusak tanaman padi dalam jumlah besar. Berbeda dengan hama lain, pengendalian tikus membutuhkan strategi yang lebih cermat dan efektif. Kerugian panen akibat serangan tikus sangat signifikan karena berlangsung sejak masa persemaian hingga panen. Berkaitan dengan hal tersebut, fenomena ini sangat penting kita perhatikan bersama, pengendalian populasi tikus membutuhkan strategi terpadu dan berkelanjutan yang diterapkan sejak sebelum tanam hingga menjelang panen. Salah satu metode yang dapat dilakukan yaitu dengan cara gropyokan. Metode gropyokan adalah cara tradisional untuk membasmi hama tikus sawah secara gotong royong. Metode ini efektif dan ramah lingkungan. Manfaat gropyokan yaitu dapat mengurangi populasi tikus, meningkatkan produktivitas pertanian, mencegah penyebaran penyakit yang dibawa tikus, menumbuhkan sikap gotong royong antar petani, dan mempererat silaturahmi antar petani.

## **METODE**

Metode pembinaan ini digunakan dengan mengadakan diskusi kelompok terfokus atau *Forum Group Discussion* (FGD), dimana tujuan dilakukannya FGD ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan mengubah persepsi masyarakat khususnya petani terhadap masalah ini. FGD ini dilakukan sebanyak dua kali, dengan tujuan selain untuk meningkatkan pemahaman petani terkait pengendalian hama tikus ini, tetapi supaya lebih efektif untuk menemukan solusi yang sesuai dengan kondisi lahan dan membuat strategi yang efektif dalam pengendalian hama tikus ini. Metode FGD (*Forum Grup Discussion*) untuk menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan agar lebih mudah dipahami dan dapat merubah paradigma masyarakat dalam kepekasrahannya terhadap masalah hama tikus ini, sehingga tidak sampai menurunkan hasil panen mereka. Petani diajak berdialog, melakukan observasi, serta dimintai data sesuai dengan kondisi persawahan mereka. Sasarannya adalah seluruh anggota kelompok tani Desa Sidowaluyo dengan bantuan koordinasi dengan Gapoktan, Kepala Desa, PPL, POPT, dan Bhabinkamtibmas.

Hasil *Forum Group Discussion* (FGD) ditemukan pokok masalah yang membuat petani risau akan pertanaman padi mereka akibat mulai munculnya serangan hama tikus. Upaya untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat untuk mengatasi permasalahan ini maka

dilakukan pembinaan terkait pengendalian hama tikus dengan meningkatkan pemahaman dan mengubah persepsi masyarakat khususnya petani terhadap masalah ini.



Gambar 1. Pelaksanaan FGD Pertama

Setelah mengidentifikasi penyebab serangan hama tikus, *Forum Group Discussion* (FGD) kedua dilakukan untuk menganalisis masalah dan merumuskan strategi pengendalian yang efektif dan sesuai kondisi setempat. Diskusi ini bertujuan untuk mencari solusi atas serangan hama tikus yang semakin parah sejak tahun 2018, mengakibatkan kerugian yang signifikan. Hasil FGD menghasilkan kesepakatan untuk menggunakan metode pengendalian tradisional dan ramah lingkungan.



Gambar 2. Pelaksanaan FGD Kedua

Populasi tikus sawah meningkat pesat setiap tahunnya, terutama saat masa reproduksi, dipengaruhi ketersediaan makanan. Pengendalian hama tikus yang efektif membutuhkan pemahaman mendalam tentang ekologi pertanian dan jenis hama. Setelah musyawarah, petani sepakat menggunakan metode gropyokan yaitu salah satu teknik tradisional dan ramah lingkungan yang melibatkan kerjasama para petani petani yang dibantu oleh penyuluh pertanian dan Pengendali Organisme Pengganggu Tanaman. Usulan-usulan dari para petani kemudian ditampung dan ditengahi oleh gapoktan dan juga kelompok tani yang terlibat, para petani mengupayakan untuk memfokuskan satu usulan permasalahan untuk menangani serangan hama tikus dengan melakukan gropyokan sebagai solusi dari musyawarah dan diskusi yang telah terealisasi. Memilih metode ini bukan tanpa alasan, sebab jika menggunakan bahan kimia atau pestisida kimia beresiko pada spesies lain yang bukan sasaran kami, dan dikhawatirkan merusak lingkungan dan hewan atau organisme yang lain. Strategi pengendalian hama tikus yang efektif dan berkelanjutan harus terpadu, mempertimbangkan bioekologi tikus dan ramah lingkungan (Sa'diyah dkk, 2024).

Gropyokan merupakan cara pengendalian tikus sawah yang dilakukan oleh beberapa orang dengan menggunakan alat-alat sederhana tetapi juga harus disertai kekompakan bersama antara para petani. Alat-alat yang digunakan seperti: jaring, cangkul, alat pemukul, gas dan stik empos, belerang, serta bom tikus. Gropyokan melibatkan penggalian

dan penjebakan tikus di lubang-lubang aktif di sawah dan saluran irigasi, serta penutupan lubang dengan belerang atau bom tikus. Gropyokan dilakukan dengan mencari lubang tikus yang aktif pada pematang sawah, sekitar saluran irigasi dan tanggul. Jadi lubang tikus itu dibongkar dengan menggunakan cangkul atau diisi dengan air, kemudian tikus yang keluar dihalangi dengan jaring agar tidak melarikan diri, tikus yang terhalang kemudian dipukul menggunakan alat pemukul yang sudah disediakan. Wilayah yang sulit di bongkar menggunakan bom tikus kemudian menutup semua lubang aktif dan lubang tembusan lainnya dengan harapan tikus mati di dalam lubang. Pengemposan terbukti efektif mengurangi populasi tikus, memberikan solusi bagi petani yang terganggu hama tikus sejak penyemaian hingga panen khususnya pada wilayah-wilayah yang sulit di bongkar (Suryani, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan petani tentang pengendalian hama di sawah, khususnya hama tikus. Tujuan lainnya yaitu bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait dengan pentingnya pengendalian hama di lingkungan sawah untuk menyambut musim tanam. Kegiatan ini, yang berkolaborasi dengan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), meliputi temu teknis dan praktek pengendalian hama tikus di Desa Sidowaluyo, Lampung Selatan, pada 20-22 Januari 2025. Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu: stik pengemposan, kompor, belerang, bom tikus, jaring, pentungan atau kayu, dan alat dokumentasi.

Hasil pendampingan yang dilakukan terhadap petani untuk mengurangi serangan hama tikus terbukti efektif dalam mengurangi populasi tikus sawah sebagai bagian dari pendampingan kepada petani. Gropyokan merupakan metode efektif pengendalian tikus sawah (Isnani, 2016). Aktifitas tikus bergerak di malam hari dan kecerdasannya menyulitkan pengendalian hama tikus jika dengan menggunakan perangkap ( Nufus dkk, 2023). Hal ini didukung oleh Sudarmaji (2017) yang menyarankan pengendalian sedini mungkin sejak tikus baru lahir dan berwarna merah sebelum berkembangbiak lebih besar lagi karena aroma padi pada fase generatif menarik tikus untuk berkembang biak. Tikus mampu beradaptasi dengan cepat terhadap lingkungan, terutama terkait ketersediaan makanan, yang memengaruhi kemampuan reproduksinya (Sudarmaji dan Herawati, 2017). Kemampuan tersebut adalah kemampuan dalam daya kembang biak yang berhubungan dengan kondisi ketersediaan pangan bagi tikus. Tikus akan merasa terancam apabila terjadi pengurangan populasi, misalnya dengan dilakukan gropyokan (Istiaji dkk, 2020). Temuan ini sejalan dengan penelitian Ristiyanto dkk (2014) yang menunjukkan bahwa reproduksi tikus dipengaruhi ketersediaan makanan di lingkungannya.



Gambar 3. Pelaksanaan Gropyokan

Perlunya pembinaan kepada petani terkait hal ini agar pengetahuan petani bertambah dan motivasinya terbangun untuk lebih semangat dalam pengendalian hama

tikus ini. Hal yang perlu diperhatikan sebelumnya yaitu merubah paradigma petani dalam kepekasannya agar serangan hama tikus ini berkurang dan tidak mempengaruhi hasil panen mereka. FGD (*Focus Grup Discussion*) sebagai strategi untuk menumbuhkan kesadaran para petani. Setelah pelaksanaan maka ada capaian yang ditandai dengan petani mulai merasa berkurangnya seragan hama tikus jika gropyokan ini dilakukan dengan kompak dan terus-menerus. Hasil FGD ini menghasilkan ketua-ketua regu setiap hamparan atau jalur persawahan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yusuf dkk, 2022) Empat kali gropyokan yang terkoordinasi dan melibatkan beberapa kelompok tani terbukti efektif dalam memberantas hama. Pembentukan ketua regu ini membuat kegiatan lebih terorganisir. Pembinaan kegiatan gropyokan dapat terealisasi pada tanggal 21 – 22 Januari 2025, namun tidak hanya sebatas itu karena selanjutnya petani melakukannya secara mandiri dengan dibantu POPT dan PPL membuat jadwal dari setiap regu atau jalur persawahan yang dipimpin oleh ketua regu masing-masing.



Gambar 4. Hasil Gropyokan

Bukti suksesnya dalam kegiatan pembinaan ini yaitu membuat petani puas akan hasil yang dicapai dan semakin termotivasi untuk terus kompak dan rutin dalam melakukan gropyokan dan ditambah lagi dengan cara pengumpanan tikus pada areal pematang.



Gambar 5. Peserta Gropyokan

Kegiatan gropyokan dijadikan sebuah program berkelanjutan oleh Kelompok Tani yang didampingi oleh petugas dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Sidomulyo. Tak hanya itu, ada dua solusi lagi yang ingin diterapkan di waktu mendatang. Sejalan dengan hasil pengabdian Pramudi dkk (2024) yang menyatakan bahwa ada solusi yang ramah lingkungan untuk pengendalian hama tikus yaitu dengan menempatkan Rumah Burung Hantu (RUBUHA) untuk menarik predator alami tikus, dan memanfaatkan ekstrak tanaman tegari sebagai pengusir alami.

## SIMPULAN

Pembinaan ini membuahkan hasil dengan meningkatnya kesadaran kolektif petani untuk mengatasi masalah hama tikus secara gotong royong dan terus-menerus. Kini petani rutin berdiskusi bulanan untuk membahas permasalahan dan merancang strategi pengendalian hama di persawahan mereka. Hasil dari diskusi para petani menemukan solusi dari yaitu memilih metode gropyokan sebagai solusi efektif dan ramah lingkungan. Meskipun metode ini berhasil mengurangi populasi tikus, petani merasa masih kurangnya tingkat pengetahuan dan motivasi mereka jika tanaman mereka terkena serangan organisme pengganggu tumbuhan. Petani tetap membutuhkan pembinaan berkelanjutan dari instansi terkait untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi dalam menghadapi serangan hama. Hasil dari kegiatan ini juga dapat menjadi salah satu contoh atau stimulan bagi petani lain dan dapat meningkatkan motivasi untuk petani lainnya agar lebih semangat dan kompak dalam mengurangi populasi hama tikus atau kedepannya dapat lebih kompak dan perduli antar sesama dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada pertanaman mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bari IN. (2017). Pengaruh Suara Predator terhadap Metabolisme dan Aktivitas Harian Tikus Sawah (*Rattus argentiventter*) di Laboratorium. *Jurnal Agrikultura*. 28(3): 157-160.
- Hussain A. (2019). *Desa di Klaten ini khusus membeli tikus hasil gropyokan petani*. Suara merdeka. Solo.
- Isnani T. (2016). Perilaku tikus di daerah beresiko leptospirosis. *Jurnal Ekologi Kesehatan*. Vol 15 (2). doi: 10.22435/jek.v15i2.4532.107-114
- Istiaji, B., Priyambodo, S., Sanmas, A.A., Rosidah, A., Ardella, A., Primadani, D.K., Ramadhani, D.A., Sukmawati, I., Pratiwii, L.D., Fauzana, N., dan Nurhawati, T. (2020). Efektivitas Kegiatan Gropyokan Tikus Sawah ( *Rattus argentiventer*) di Desa Bener, Kabupaten Klaten. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*. 2 (2) : 163-168.
- Nufus, N.R.K., Supriyatna, M.R., Pesema, E.A., Nabila, Z., dan Safitri, A. (2023). Pembuatan Biosaka sebagai Upaya Mendukung Sistem Pertanian Berkelanjutan di Pekon Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat BUGUH*. 3 (2) : 112-117.
- Pramudi, M.I., Marsuni, Y., Salamiah, Rosa, H.O., Fitriyanti, D., Abbas, S., Taringan, D.B.B., Magrifah, A., dan Redho, M. (2024). Kombinasi Pemanfaatan RUBUHA dan Ekstrak Tanaman Tegari untuk Pengendalian Hama Tikus di Lahan Pertanian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat ISEA*. 2 (2): 91-97.
- Ristiyanto, Handayani F.D, Boewono D.T, Heriyanto B. (2014). *Penyakit Tular Tikus*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sa'diyah, N., Wibowo, L., Prasetyo, J., dan Pramono, S. (2024). Pengendalian Hama Tikus pada Tanaman Padi di Desa Pujo Rahayu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung (JPFP)*. 3 (1): 83-92.
- Sudarmaji. (2017). *Pengendalian hama tikus terpadu untuk mendukung P2BN (Peningkatan produksi beras nasional)*. Direktorat perlindungan tanaman. Direktorat jenderal tanaman pangan, Jakarta.
- Sudarmaji, dan Herawati N.A. (2017). Perkembangan populasi tikus sawah pada lahan sawah irigasi dalam pola indeks pertanaman padi 300. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*. 1(2):125-132.
- Suryani, Zubaidah, S., dan Nur, T.M. (2019). Pelatihan dan Praktik Pembasmian Hama Tikus di Desa Matang Mesjid Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *RAMBIDEUN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2(2): 60-62.

Yusuf, A., Mulyawan, M.K., Royanah, dan Turhanum. (2022). Edukasi Strategi Adaptif bagi Petani Desa Gambarsari dalam Upaya Pengendalian Hama Tikus sebagai Persiapan Musim Tanam. *Prosiding Kampelmas*. 1 (2) : 677-686.